

**PEMBELAJARAN DARING : ADVERSITY QUOTIENT DAN SELF DIRECTED LEARNING PADA SISWA**

Lilis Ratnasari<sup>1</sup>, Asma Wardah Islamiyyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, [lilis.ratnasari.lr@gmail.com](mailto:lilis.ratnasari.lr@gmail.com), Universitas Gunadarma

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, [asmawardahislamiyyah@gmail.com](mailto:asmawardahislamiyyah@gmail.com), Universitas Gunadarma

**Article History**

Received : 10-06-2023

Revised : 20-06-2023

Accepted : 10-07-2023

Published : 24-07-2023

**Corresponding author:**

[lilis.ratnasari.lr@gmail.com](mailto:lilis.ratnasari.lr@gmail.com)

**No. Contact:**

**Cite This Article:**

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.741>

**Abstract:** Online learning is an alternative form of learning to overcome challenges in the world of education, which will produce different levels of effectiveness for students due to various factors, both internal and external. The purpose of this study was to empirically examine the relationship between adversity quotient and self-directed learning in students who study daring. The participants of this study were 120 students studying daring. Simple regression analysis was used as a data analysis technique in this study. The results of this study showed a significant correlation of 0.584. The higher the adversity quotient, the higher the self-directed learning in students who learn daring, and vice versa, the lower the adversity quotient, the lower the self-directed learning in students who does online learning.

**Keywords:** Adversity quotient, Self directed learning, students, online learning.

**Abstrak:** Pembelajaran daring adalah satu bentuk pembelajaran alternatif untuk mengatasi tantangan dalam dunia Pendidikan, dimana akan menghasilkan tingkat efektivitas pada siswanya berbeda-beda karena berbagai factor baik internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara adversity quotient dengan self directed learning pada siswa yang belajar secara daring. Partisipan penelitian ini adalah siswa SMA yang belajar secara daring sejumlah 120 siswa. Analisis korelasi sederhana digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi sebesar 0,584 dengan arah yang positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi adversity quotient maka akan tinggi self directed learning pada siswa yang belajar daring, begitu juga sebaliknya semakin rendah adversity quotient maka akan semakin rendah self directed learning pada siswa yang belajar daring.

**Kata Kunci:** Adversity Quotient, Self directed learning, siswa, pembelajaran daring.

**PENDAHULUAN**

Era digitalisasi telah memicu terjadinya perubahan dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai penyangganya, proses belajar atau pembelajaran yang awalnya hanya dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) di kelas, kini bisa dilakukan dari mana saja selama terhubung internet. Istilah yang lebih dikenal adalah *e-learning*. Menurut Allen (2013) *e-learning* adalah metode pembelajaran yang disusun menggunakan system elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran. Beragam bentuk *e-learning* memberi alternatif pengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah menggunakan sarana *videoconference*.

Pembelajaran daring di Indonesia sangat berbeda dampak dan pelaksanaannya dengan pembelajaran tradisional yang selama ini dilakukan. Secara umum, pembelajaran daring untuk siswa di Indonesia tidak terlalu efektif karena beberapa hambatan, seperti banyak siswa yang tidak memiliki handphone, terbatasnya pengadaan dengan kuota internet yang harus selalu tersedia, serta jam belajar yang dibatasi dan harus *ontime*. Hambatan juga ada dari orangtua yang tidak dapat fokus mendampingi anaknya belajar karena bekerja atau

lainnya, sehingga kontrol terhadap anak kurang. Hasil yang siswa peroleh kemungkinan bukan hasil siswa sendiri karena siswa masih dapat meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas (Devi, 2021).

Menurut Kurniawan (2014), banyak siswa masih kurang mampu mengembangkan *self directed learning* untuk menunjang kegiatan belajar. Di kelas pada jam pelajaran, banyak siswa yang beraktivitas sendiri, seperti tidur, atau berdiam diri namun tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga materi yang diajarkan tidak dapat diserap secara maksimal oleh siswa. Pun saat ada tugas yang harus dikerjakan, umumnya sebagian besar siswa menyontek pekerjaan atau tugas milik temannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, banyak cara diupayakan dan salah satunya dengan menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat melatih *self directed learning* bagi siswa karena pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dikarenakan memberikan kesempatan untuk berinteraksi melalui teknologi. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring pasti banyak terdapat kesulitan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa.

*Self directed learning* adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk belajar secara aktif dengan menggunakan inisiatifnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain untuk menentukan tujuan yang akan dicapainya dalam belajar. Siswa yang memiliki *self directed learning* yang kuat akan mampu memiliki hasil belajar yang meningkat berkat kemandirian belajar (Rachmawati, 2010). Wahyuni, Syahrilfuddin dan Putra (2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self directed learning* yang tinggi, biasanya akan memiliki rasa tanggung jawab, inisiatif, disiplin dan kreativitas yang tinggi terhadap pembelajarannya.

Dari penelitian Winestri (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *self directed learning* dengan *adversity quotient* yang dengan arah positif, dimana hal tersebut berarti semakin tinggi *self directed learning* maka semakin tinggi *adversity quotient*, karena dia mampu meregulasi diri dengan baik dalam bidang akademik dan mental yang tangguh dan terus bertahan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan.

Novilita dan Suharnan (2013) melakukan penelitian tentang *adversity quotient* dan *self directed learning* belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan *self directed learning* yang mana siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi

Dilihat dari fenomena yang mungkin terjadi pada siswa yang belajar daring, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa penggunaan teknologi mempengaruhi tinggi rendahnya *self directed learning* dengan *adversity quotient* pada siswa yang belajar daring, sehingga rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar bisa ditingkatkan dengan adanya kemudahan dan sumber-sumber informasi yang tersedia melalui internet. Dengan begitu, siswa dapat menumbuhkan minat dan kemampuan dalam dirinya untuk belajar, sehingga tidak menggantungkan pada orang lain dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Knowles (1975) *self directed learning* adalah proses belajar pada seseorang yang mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi pembelajaran yang dipahami. Kemudian menurut Long (2007) *self directed learning* adalah proses mental yang biasanya disertai dan didukung dengan aktivitas perilaku yang meliputi identifikasi dan pencarian informasi. Menurut Gibbons (2002) terdapat lima aspek-aspek *self directed learning* yaitu:

a. Kontrol pada pengalaman belajar

Perubahan utama dari *teacher directed* menjadi *self directed learning* adalah sebuah perubahan pengaruh dari guru ke siswa. Hal ini menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol diri dalam. Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas siswa sendiri, mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri.

b. Pengembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuannya *self directed learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas siswa sendiri.

c. Menciptakan tantangan

*Self directed learning* memerlukan tantangan ini maka dapat memperlihatkan individu yang berani dalam mengambil resiko dan memiliki kemauan untuk keluar dari zona nyamannya. Dengan tantangan ini pula dapat dilihat usaha individu dalam mengerahkan segala kemampuan terbaik yang ia miliki untuk mengatasi tantangan tersebut.

### Definisi *Adversity quotient*

Wangsadinata dan Suprayitno (2008) *adversity quotient* adalah suatu kemampuan atau kecerdasan ketangguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu dapat mengatasinya. Menurut Stoltz (2004) *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur bahwa *adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang terjadi. Stoltz juga mengemukakan empat dimensi yang terdapat dalam *adversity quotient*, yaitu:

a. *Control* (pengendalian)

Dimensi ini memberitahu seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian, sebaliknya jika semakin rendah kendali akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

b. *Origin-ownership* (asal-usul dan pengakuan)

*Origin-ownership* yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan dimensi pengakuan lebih menitik beratkan kepada tanggung jawab yang harus di dapat sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab disini merupakan suatu pengakuan akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya. *Adversity quotient* yang rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak selayaknya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam hal ini individu cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul kesulitan itu datang.

c. *Reach* (jangkauan)

*Reach* yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkaubidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan *adversity quotient* tinggi memiliki Batasan jangkauan masalahnya padaperistiwa yang dihadapi. Biasanya individu tipe ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Artinya semakin rendah dimensi *reach* maka semakin besar pula anggapan bahwa peristiwa-peristiwa baru yang terjadi dianggap sebagai bencana.

### Definisi siswa yang belajar daring

Berdasarkan uraian diatas siswa belajar daring adalah individu yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan untuk mengikuti pelajaran yang menggunakan system elektronik atau komputer dengan menggunakan internet sehingga penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas seperti menggunakan media *video conference*.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Adversity Quotient(X1), dan Self Directed Learning(X2).

#### Populasi dan Sampel

Populasi adalah daerah generalisasi yang akan dikenai hasil penelitian, populasi merupakan sejumlah individu yang menarik untuk diteliti setidaknya mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama sedangkan sampel adalah Sebagian dari populasi, sampel merupakan sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2016), sedangkan menurut Tehubijulu dan Sugiarto (2014) populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian untuk diteliti. Disamping itu populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007).

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel merupakan sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2016) selaras dengan ini sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga mewakili populasinya (Siyoto & Sodik, 2015).

Commented [AR1]:

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini karakteristik subjek adalah siswa yang belajar daring, berusia 15 sampai 17 tahun.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* melalui google form. Kuesioner berisikan identitas, pertanyaan deskriptif, dan alat ukur masing-masing variabel.

#### Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik korelasi, untuk menguji hubungan antar variabel, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Daya Diskriminasi Item

Data yang dikumpulkan adalah sejumlah 120 siswa. Untuk skala Adversity Quotient (AQ) terdapat 17 item baik dan 11 item gugur dengan rentang nilai korelasi dari 0,25 hingga 0,4. Skala *self directed learning* (SDL) semua itemnya lolos dengan rentang nilai korelasi 0,25 hingga 0,4

#### Hasil Reliabilitas

Skala *adversity quotient* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,739 dan dapat dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Tabel 4.1 Hasil Reliabilitas Skala Adversity Quotient

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	17

Skala *self directed learning* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,732 dapat dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Tabel 2 Hasil Reliabilitas Skala Self Directed Learning

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	21

#### Hasil Uji Normalitas

Pada skala *adversity quotient* data tidak terdistribusi normal dengan  $p=0.006$ , dan skala *self directed learning* terdistribusi normal dengan nilai  $p=0.2$ . Berikut adalah tabelnya :

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	p	Keterangan
Adversity quotient	0,006	<0,05	Tidak Normal
Self directed learning	0,200	>0,05	Normal

#### Hasil Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat linear atau dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Berdasarkan hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa variabel *adversity quotient* dan *self directed learning* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linear. Hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig	p	Keterangan
Adversity quotient dan self directed learning	0,000	0,05	Linear

#### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Correlation* didapatkan hasil berikut ini :

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Korelasi pearson	Sig. (two tailed)
Adversity quotient dan self directed learning	0,584	0,000

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan *self directed learning* pada siswa. Penyusunan kaidah pengujian dalam penelitian ini adalah :

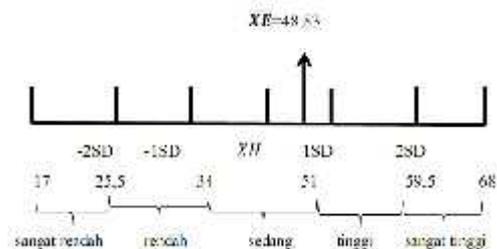
Ho : Tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan *self directed learning* ( $p < 0.05$ )

H1 : Ada hubungan antara *adversity quotient* dan *self directed learning* ( $p < 0.05$ )

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi person pada tabel menggunakan IBM diperoleh bahwa nilai korelasi sebesar 0,584 dalam hasil uji hipotesis menunjukan sigifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan *self directed learning* pada siswa. Korelasi koefisien diperoleh nilai positif sebesar 0.584 , yang menunjukkan semakin tinggi *self directed learning* maka semakin tinggi juga *adversity quotient* dan sebaliknya semakin rendah *self directed learning* maka semakin rendah *adversity quotient*.

#### Perhitungan Kategorisasi Variabel

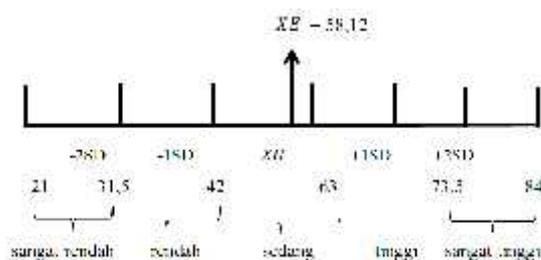
Hasil dari perhitungan *mean* empirik, *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada variabel *adversity quotient* dan *self directed learning* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kategorisasi *adversity quotient*

Dalam penelitian ini, nilai yang diperoleh adalah *mean* hipotetik (MH) sebesar 42,5 dan *mean* empirik ( $\bar{x}$ ) sebesar 48,83 maka dapat diketahui bahwa siswa yang belajar *online* dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *adversity quotient* yang berada pada kategori sedang.

Sedangkan untuk variabel *self directed learning* dapat disimak pada gambar berikut:



Gambar 2 Kategorisasi *self directed learning*

Berdasarkan hasil analisa terhadap nilai *mean* empirik dan nilai *mean* hipotetik diperoleh bahwa *mean* hipotetik (MH) sebesar 52,5 dan *mean* empirik ( $\bar{x}$ ) sebesar 58.12 , maka dapat diketahui bahwa siswa yang belajar *online* dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *self directed learning* yang sedang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *adversity quotient* dengan *self directed learning* pada siswa yang belajar *online*, berdasarkan hasil penilitian menunjukkan hipotesis diterima dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,584 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( <0,05). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan *self directed learning* pada siswa yang belajar daring. Dengan arah hubungan yang positif artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi *self directed learning*. Pada penelitian ini terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dan *self directed learning* karena terdapat hubungan yang searah dari kedua variabel.

Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan pada *self directed learning*, hal tersebut selaras dengan pendapat Wenestri (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan *adversity quotient* dengan *self directed learning* pada siswa. Dimana siswa yang mampu meregulasi diri dengan baik dalam bidang akademik dan memiliki mental yang tangguh dan terus bertahan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan akan menimbulkan *self directed learning* yang membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar sendiri, inisiatif dalam belajar, dan bertanggung jawab atas tugasnya yang di berikan oleh guru. Sedangkan penelitian Novilita dan Suharnan (2013) siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Siswa yang memiliki kontrol, tanggung jawab untuk belajar maka akan menimbulkan *self*

*directed learning* dimana siswa dapat dinyatakan dalam dirinya untuk belajar tanpa memerlukan bantuan orang lain atau tanpa perlu disuruh orang lain.

*Self directed learning* adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengatur inisiatif sendiri dalam belajar tanpa bergantung pada bantuan atau dorongan dari orang lain, dengan kata lain kemandirian dalam belajar. Beberapa contoh kegiatan yang dapat mencerminkan *self directed learning* antarlain mengulang materi pelajaran, mengerjakan tugas langsung tanpa menunggu teman, membuat catatan ringkas untuk menghafal materi. Dalam pembelajaran daring (*online learning*), lingkungan belajarnya berbeda dengan pembelajaran luring di kelas. Perbedaan yang menonjol salah satunya adalah kontrol dari guru selama kelas berlangsung, sehingga siswa kurang dapat diawasi perilakunya dalam kegiatan belajar.

Siswa yang merasa pengawasan dari guru lemah dalam pembelajaran daring akan dapat meremehkan kegiatan dengan berperilaku yang tidak seharusnya dilakukan selama jam belajar, misalnya dengan mendengarkan musik, mematikan kamera agar dapat beraktivitas lain, atau sedang di perjalanan saat jam belajar berlangsung dan lain-lainnya. Apabila siswa memiliki *self directed learning* yang tinggi, siswa tersebut akan mampu bersikap dan berperilaku yang semestinya dilakukan, dengan atau tanpa pengawasan dari guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat sampai kepada dirinya.

Begitupula dengan *adversity quotient* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola, mengatur dan menghadapi kesulitan dalam hidup. Pembelajaran daring memberikan tantangan yang beragam bagi tiap siswa, tergantung bagaimana siswa tersebut memandang dan memaknai pembelajaran sekolah yang dilakukan. Dengan minimnya pengawasan yang dilakukan oleh guru dan juga mungkin saja dari orangtua, siswa akan merasa banyak sekali kesulitan dibalik kelonggaran yang ada. Namun bagi siswa yang tangguh, dalam arti memiliki *adversity quotient* yang tinggi, semua permasalahan dirasa akan bisa diatasi. Kemampuan inilah yang dapat menunjang *self directed learning* dalam menghasilkan satu proses pembelajaran yang efektif.

Harapan yang ada adalah apapun lingkungan belajarnya, baik luring maupun daring tetap bisa maksimal memberikan yang terbaik bagi siswa. Keadaan ini akan terwujud apabila disertai kerjasama yang baik dari tiap-tiap elemen sekolah, baik orang maupun sarana prasarana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *self directed learning* pada siswa yang belajar *online* dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,001$ ) dengan koefisien korelasi positif sebesar 0,584 menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi *self directed learning* pada siswa yang belajar *online*. Dalam penelitian ini kedua variabel berada pada kategori sedang.

### Saran

#### 1. Bagi siswa yang belajar *online*

Untuk siswa yang belajar *online* diharapkan supaya dapat menemukan *self directed learning* dalam dirinya untuk pelajaran (materi) yang ada di kelas dan dapat menentukan jam rutin untuk belajar, mencari materi yang diperlukan dan mencari cara jika menemukan tugas-tugas yang cukup sulit melalui referensi-referensi yang sudah ada.

#### 2. Bagi Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini seperti menambahkan jurnal dan teori untuk memperkaya referensi seperti mengubah variable X.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allen dan Meyer, 2013, Measurement of Antecedents of Affective, Continuance and Normative commitment to Organizational. *Journal of Occupational Psychology* . 63: 1-8
- [2] Kurniawan. D. (2014). Hubungan motivasi intrinsik terhadap *self directed learning* mahasiswa pada kompetensi mengidentifikasi sistem pengapain dan kompenennya program studi keahlian teknik otomotif. Yogyakarta. *Skripsi*. 1-59
- [3] Rachmawati, D. O. (2010). PENERAPAN MODEL SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3)

- [4] Wahyuni. U. T., Syahrilfuddin, dan Putra. Z. H. hubungan *adversity quotient* dengan *self directed learning* matematika siswa IV sekolah dasar negeri 31 pekanbaru. *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*. Vol (4)(1)47-60
- [5] Winestri. W (2019). Hubungan *adversity quotient* dengan *self directed learning* pada siswa. *Skripsi*. 1-83
- [6] Novilita. H, dan Suharnan. (2013). Konsep diri *adversity quotient* dan *self directed learning* siswa. *Jurnal psikologi*. Vol (8)(1)619-632
- [7] Knowles. M. S. (1975). *Self directed learning: a guide for learners and teachers*. Chicago : Association press and follet publishing company.
- [8] Long. H. B. (2007). Themes and theses in self directed learning. *International journal of self directed learning*. 4(2). 1-8
- [9] Gibbons. M. (2002). *The self directed learning handbook*. San fancisco : Jossey-bas
- [10] Wangsadinata, Wiratman dan G. Suprayitno. 2008. **Rooseno: Jembatan dan Menjabatani**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [11] Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient*. (Hermaya,T., terj.). Jakarta: Grasindo.
- [12] Azwar. S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- [13] Tehubijuluw, F. K., & Sugiarto. (2014). *Metodologi Penelitian Cara Mudah Membuat Makalah, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Jakarta: Matana Bina Utama
- [14] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa beta
- [15] Siyoto S ; A Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman : Literasi Media Publishing